**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**A. Implementasi Dan Layanan Bimbingan Koneling**

1. Definisi Implementasi Dan Layanan Bimbingan Konseling

 “Implementasiberasal dari bahasa inggris yaitu *implemention* yang artinya pelaksanaan implementansi.”[[1]](#footnote-2) Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia “implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau disusun yang kemudian dijadikan sepenuhnya”.[[2]](#footnote-3)

 “Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam membuat suatu pilihan yang cerdas atau tepat dalam penyesuaian kehidupan mereka bahwa kemampuann itu bukan merupakan suatu faktor bawaan, tetapi harus dikembangkan.”[[3]](#footnote-4)

Dalam peraturan pemerintahan “No. 29 Tahun 2009 tentang pendidikan menengah dikemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.”[[4]](#footnote-5)

“Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor ) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien ) yang bermuara pada pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.”[[5]](#footnote-6)

Jadi layanan bimbingan dan konseling adalah memberikan bantuan kepada siswa untuk memecahkan permasalahan yang ada di sekolah.

1. Fungsi Layanan Bimbingan Dan Konseling

 Pelayanan bimbingan konseling mengembang sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang suatu oleh pihak-pihak tertentusesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
2. Fungsi pencegahan, yaitu fungs bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahan atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambatataupun menimbulkan kesulitan dan erugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
3. Fungsi pengentasan, yaitu fungi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaknya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik, istilah fungsih pengentasan dipakai untuk menganti istilah fungsih fungsih kretif terapentik dengan arti pengelolaan atau penyembuhan yang erorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing itu (klien) adalah orang yang tidak baik atau rusak.
4. Fungsi pemeliharaan, dan pengembangan yaitu fungi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara terkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.[[6]](#footnote-7)
5. Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling

Dalam menyelengarakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya selalu mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling dan diterapkan sesuai dengan asas-asa bimbingan dan konseling asas-asas ini dapat dianggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling beberapa asas yang perlu diterapkan dan diingat adalah sebagai berikut:

1. Asas kemanusian, secara umum pelayanan bimbingan dan konseling adalah melayani individu-individu yang bermasalah, misalnya masih banyak orang yang beranggapan bahwa mengalami masalah merupakan suatu aib yang harus ditutup-tutupi sehingga seorangun (selain diri sendiri )boleh tahu akan adanya masalah itu.
2. Asas kesukarelaan, jika asas kerahasian memang benar-benar telah tertanam pada diri (calon) terbimbing atau klien, dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bimbingan.
3. Asas keterbukaan, bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan, baik yang dibimbing maupun pebimbing /konselor secara terbuka.
4. Asas kekinian, masalah klien yang langssung ditanggulangi melalui upaya bimbingan dan konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini sekarang, bukan masalah yang sudah lampau dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang bila ada hal-hal tertentu.
5. Asas kemandirian, kemandirian merupakan tujuan dari usaha pelayanan bimbingan dan konseling dalam memberikan para etugas bimbingan dan konseling hendaklah selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing.
6. Asas kegiatan , usaha pelayanan dan bimbingan akan memberi buah yang tidak berarti bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan.
7. Asas kedinamisan, upaya layanan bimbingan menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing, yaitu perubahan tingkah laku kea rah yang lebih baik.
8. Asas keterpaduan, pelayanan bimbingan dan konseling mendukan berbagai aspek idividu yang dibimbing. Sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi yang kalau keadannya tidak saling serasi dan terpadu atau menimbulkan masalah.
9. Asas Kenormatifan, pelayanan bimbingan dan konseling tidak boleh dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.
10. Asas keahlian,, usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara teratur, sistematik dan dengan mempergunakan teknik alat yang memandai.
11. Asas Ahli Tangan, asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien.
12. Asas Tut Wuri Handayani, asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing.[[7]](#footnote-8)
13. Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan Dan Koneling

Dalam memberikan pelayanan bimbingan koneling di sekolah dan madrasah, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. prinsip tersebut dijadikan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan konseling, bimbingan konseling terbagi menjdi 2 bagian yaitu sebagai berikut:

* 1. Prinsip- Prinsip Umum
1. Bimbingan harus terpusat pada individu yang antara dua orang individu tidak ada yang sama artinya tiap-tiap individu memiliki karakteristik yang berbeda.
2. Bimbingan diserahkan kepada memberikan bantuan agar individu yang dibimbing mampu mengarahkan dirinya dan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya
3. Pemberian bantuan disesuaikan kebutuhan individu yang dibimbing
4. Bimbingan berkenaan dengan sikap dan tingkah laku individu. Bimbingan dan konseling diberikan kepada individu dengan tujuan agar menjadi perubahan perilaku individu kearah yang lebih baik.
5. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dimulai dengan mengidenfikasih kebutuhan yang dirasakan individu yang dibimbing.
6. Upaya pemberian bantuan (pelayanan bimbinga dan konseling) harus dilakukan secara fleksibel (tidak kaku)
7. Program bimbingan dan konseling harus dirumuskan sesuai dengan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau madrasah yang bersangkutan.
8. Implementasi program bimbingan dan onseling harus dipimpin oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling dan pelaksanaannya harus bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkai seperti, prakater, dan pihak-pihak terkait lainya.
9. Untuk mengetahui hasil-hasil yang diperoleh dari upaya pelayanan bimbingan dan konseling.[[8]](#footnote-9)
	1. Prinsip-Prinsip Khususs Yang Berhubungan Dengan Individu ( siswa )

 Adapun prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu suatu siswa yang dibimbing adalah:

1. Pelayanan bimbingan dan konseling haru diberikan kepada semua siswa
2. Harus ada kriteria untuk mengatur prioritas pelayanan bimbingan dan konseling kepada individu dan siswa.
3. Program pemberian bimbingan dan konseling harus berpusat pada siswa.
4. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah harus dapat memenuhi untuk memenuhi kebutuhan individu yang bersangkutan.
5. Keputusan akhir dalam proses bimbingan dan konseling dibentuk oleh individu atau siswa yang sendiri.[[9]](#footnote-10)

5. Syarat-Syarat Untuk Seorang Pembimbing

 Syarat-syarat yang dituntun bagi seorang pembimbing di sekolah harus sesuai dengan tutunan jabatan tersebut supaya pembimbing dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memiliki syarat-syarat tertentu yaitu

1. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas baik dari segi teori maupun segi praktik segi teori merupakan hal yang penting karena segi ini lah yang menjadi landasan praktik.
2. Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemampuan atau kestabilan di dalam paikisnya, terutama dalam hal emosi
3. Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan pakisnya. Apabila jasmani dan paikis tidak sehat maka hal ini akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
4. Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan menimbulan kepercayaan pada anak tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka idaklah mungkin pembimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik- baiknya.
5. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik, sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang kea rah keadaan yang lebih sempurnahuntuk kemajuan sekolah.
6. Kriteria bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja maka seorang pembimbing harus supel, ramah tama dan sopan santun di dalam segala perbuatannya sehingga pembimbing dapat berkerja sama dan memberi bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
7. Seorang pembimbig diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.[[10]](#footnote-11)

6. Orang Yang Menjadi Pembimbing di Sekolah

1. Pembimbing di sekolah dipegang oleh orang yang khusus dibentuk menjadi pembimbing. Jadi ada tenagga khusus diinggatkanuntuk melaksanakan pekerjaan itu dengan tidak menjabat pekerjaan yang lain.
2. Pembimbing di sekolah dipegang oleh guru pembimbing , yaitu orang yang berprofesi sebagai guru sekaligus menjadi pembimbing. jadi di samping jabatan guru jabatan pembiming.[[11]](#footnote-12)

7. Jenis Layanan Bimbingan Dan Konseling

 Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik. Ada sejumlah layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya sebagai berikut:

1. Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang data memberi pengaruh yang besar terhadap peseerta didik (terutama orang tua) memahamimi lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peseerta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peeserta didik dilingkungan yang baru ini.
2. Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peerta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidik dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengmabilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.
3. Layanan penempatan penyaluran yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan perta didik memperoleh penempatan dan penyaluran tempat (misalya penempatan enyaluran didalam kelas, kelompok belajar, jurusan,Atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan ekstrakulikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadi.
4. Layanan bimbingan belajar (pembelajaran) Yaitu layanan bimbingan konseling yang meningkatkan proses peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar lainya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.
5. Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.
6. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik induvidu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
7. Layanan konseling kelompok Pelayanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengetasan permasalahan yang dialamnya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan interaksi antar sesama anggota kelompok. Pelayanan konseling kelompok merupakan pelayanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok[[12]](#footnote-13)

8. Peranan Guru Sebagai Pembimbing

 Peranan guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru mempunyai peranan yang luas, baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Guru merupakan fator utama dalam keseuruhan prose pendidikan. Dalam tugasnya sebagai pendidik.

“Rochman Natawidjaja mengatakan bahwa guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci di dalam keseluruhan proses pendidikan- terutama dalam endidikan formal-bahkan dalam pembangunan masyarakatpada umumnya”[[13]](#footnote-14)

“Guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat memainkan peranan-peranan tertentu dengan baikperanan-eranan tersebut adalah sebagai perancang pembelajaran, dan sebagai pembimbing siswa”[[14]](#footnote-15).

Peran guru sebagai pembimbig ada tiga tugas pokok guru yaitu:

1. Tugas Profesional yaitu tugas yang berkenaan dengan profensinya. Tugas ini mencakup tugas mendidik (pengembangkan pribadi siswa), mengajar (mengembangkan intelektual siswa, melatih (mengembangkan keterampilan sswa) dan mengelola ketertiban sebagai penunjang ketahanan seklah.
2. Tugas manusiawi yaitu tugas sebagaimana dalam hal ini guru bertugas mewujudkan dirinya untuk ditentukan dalam kegiatan kemanusiaan sesuai martabat manusia
3. Tugas kemasyarakatan, yaitu tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Dalam hal ini guru bertugas membimbing siswa menjadi warga egara yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam pancasila oleh UUD 1945 serta GBHN.[[15]](#footnote-16)

**B. Pennganan Siswa Yang Bermasalah**

 Pembinaan siswa dilaksanakan oleh seluruh unsur pendidik di sekolah, orang tua, masyarakat, pemerintah. Pola tindakan terhadap siswa yang bermasalah di ekolah adalah sebagai berikut: seorang siswa yang melanggar tata tetib dapat ditindak oleh kepala sekolah. Tindakan tersebut diinformasikan keada wali kelas yang bersangkut Sementara itu guru pembimbing berperan dalam mengambil sebabsebab yang melatarbelakangi sikap dan tindakan siswa tersebut. Dalam hal ini guru pembimbig bertugas embantu menangani masalah siswa tersebut dengan meneliti latar belakang tindakan siswa melalui serangkaian wawancara dan informasi dari sejumlah sumber datasetelah wali kelas merekomendasikannya.[[16]](#footnote-17)

1. Tinjauan Awal Tindakan Kasus

Dalam *kamus bahasa Indonesia* dapat dibaca bahwa kasus berarti soal atau perkara atau keadaan yang sebenarnyasuatu urusan atau perkara. Dalam bimbingan dan konseling pemakaian ata kasus tidak menjurus kepada pengertian-pengertian tentang soal-soal atau perkara-perkara yang berkaitan dengan urusan kriminal atau perdana, urusan hukum atau polisi. Kata kasus yang dipakai dalam bimbingan dan konseling untuk menunjukan bahwa ada suatu permasalahan tertentu pada diri seseorang yang perlu mendapatkan perhatian dan pemechan untuk didiK yang bersangkutan.[[17]](#footnote-18)

1. Sikap Nilai Norma Sosial

Nilai norma social yang berlaku di dalam masing-masing kelompok social bersifat relatif dan senantiasa mengalammi perubahan atau pergeseran dari waktu ke waktu yang dimaksudkan relatif adalah nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok satu mungkin atau bisajadi tidak berlaku di kelompok sosial lainya misalnya minum minuman, memakai obat-obatan, berganti ganti pasangan,. Dari berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua perilaku menyimpang bersifat negatif, tatapi adakalanya perilaku menyimpang justru dari pola yang dianggap salah ke pola kelakuan yang dianggap benar. Oleh sebab itu, secara garis besar bentuk prilaku menyimpang dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Penyimpangan Positif

 Pada awalnya yang dimaksud perilaku menyimpang adalah segala perilaku atau perbuatan yang tidak sejalan dengan pola-pola tingkah laku di mana ia berada . biasanya perilaku ini selain merugikan juga membikin resah kehidupan sosial. Akan tetapijika merujuk pada teori relativitas penyimpangan, maka akan timbul persoalan baru misalnya berjudi .dengan demikian penyimpangan positif adalah penyimpangan terarah pada nilai-nilai sosial tidak (melibatkan) walaupun cara atau tindakan yang dilakukan tersebut seolah-olah kelihatan menyimpang dari norma-norma yang berlaku, padahal sebenarnya adalah tidak menyimpang.

1. Penyimpangan Negatif

 Mencari formula penyimpangan negatif adalah sukar . patokannya adalah jika terdapat perbuatan yang dilakukan oleh seorang atau kelompok orang yang dianggap tercela oleh masyarakat umum dan menjadikannya dikucilkan, dibenci dan dihukum , maka perbuatan ini biasanya berakibat merugikan, menykiti bahkan menghilangkan nyawa orang misalnya, membunuh, memperkosa orang, merampok dan mencopet, tetapi ada juga penyimpangan yang tidak merugikan atau menyakiti orang lain, tatapinperilaku ini dikategorikan tindakan menyimpang seperti berbuat tidak sopan, melakukan tindaka asusila seperti melancurkan diri, mengomsumsi narkoba dan miras, tindakan mau melasanakan sembayang, melanggar adat istiadat, bunuh diri dan sebagainnya. dengan demikian penyimpangan negatif adalah kecenderungan bertindak kearah nilai-nilai social yang dipandang rendah dan akibatnya selalu buruk.[[18]](#footnote-19).

 penyimpangan negatif adalah penyimpangan atau tindakan dan perbuatan seorang yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain sehingga membuat hidup menjadi berantakan.

1. Ciri - Ciri Prilaku Menyimpang

 Paul Harton mengemukakan ada enam cirri-ciri perilaku enyimpang di antarannya;

* 1. Penyimpangan harus dapat didefinisikan yaitu prilaku tersebut memang benar-benar dicap sebagai penyimpangan karena merugikan banyak orang atau atau memberi keresahan masyaraat walaupun kenyataanya tidak semua prilaku menyimpang merugikan orang lain.
	2. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak, artinya tida semua prilaku menyimpang dianggap negtif, tetapi adakalanya perilaku menyimpang itu justru mendapat pujian.
	3. Penyimpangan relatif atau mutlak artinya tidak ada satu pun manusia yang sepenuhnya berprilaku baik sesuai dengan nilai norma social (*benformis*) atau sepenuhnya berprilaku menyimpang.
	4. Penyimpangan terhadap budaya nyata dan budaya ideal artinya suatu tindakan yang senyatannya jika dilihat dari budaya yang berlaku di dalam struktur masyarakat tersebut dianggap konfrom, namun oleh peraturan hukum positif dianggap penyimpangan.
	5. Terdapat norma-norma pengindraan dalam penyimpangan maksudnya adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginannya tanpa harus menentang nilai dan norma tetapi sebenarnnya perbuatan menentang norma.
	6. Penyimpangan social bersifat adaptif (penyesuaian) tindakan ini tidak memberikan ancaman *disentegrasi sosial*, tetapi justru diperlukan untuk memelihara integritas social.[[19]](#footnote-20)
1. Empat Dimensi Tentang Prilaku Menyimpang

Definisi tentang prilaku menyimpang yang dikemukakan di sini adalah hasil rumusan parah ahli yang telah melkukan studinnya di berbagai kelompok masyarakat. berdasarkan studi-studi tersebut, maka prilaku menyimpang dapat difinisikan secara berbeda berdasarkan empat sudut pandang:

1. Secara stalistikai, definisi secara stalifikal ini adalah salah satu yang paling umum dalam pembicaraan awam. Adapun yang dimaksud dengan penyimpangan stalistikal adalah segala prilaku yang bertoak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau prilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan.
2. Secara obsolut atau mutlak, definisi prilaku menyimpang yang berasal dari kaum absolute ini berangkat dari aturan-aturan social yang dianggap sebagai sesuatu yang mutlak atau jelas dan nyata , sudah ada sejak dahulu, serta berlaku tanpa terkecuali, untuk sesuai warga masyarakat. Kelompok absolute berasumsi, bahwa aturan dasar dari masyarakat adalah jelas dan anggotannya harus menyetujui tentang apa yang disebut sebagai menyimpang atau bukan.
3. Secara reaktif prilaku menyimpang menurut kaum reaktivis bila berkenaan dengan reaki masyarakat atau agen kontrol sossial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinnya apabila ada reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial dan kemudian mereka memberi cap atau tanda (labeling) terhadap si pelaku, maka prilaku itu telah dicap menyimpang.
4. Secara normatif, sudut pandang ini didasarkan atau asumsi, bahwa penyimpangan adalah pelanggaran dari norma sosial, norma dalam hal ini adalah standar tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dipikirkan, dikenakan atau laksanakan oleh warga masyarakat pada keadaan tertentu.[[20]](#footnote-21)
5. Jenis-Jenis Penyimpangan sosial (masalah)

 Sebagaimana dikemukakan di paparan sebelumnya bahwa bataan prilaku menyimpang lebih ditentukan oleh norma-norma yang berada di dalam kehidupan sosial. oleh sebab itu, semua jenis tindakan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat akan dianggap sebagai bentuk prilaku menyimpang yang keberadaanya sering kali ditolak oleh masyarakat. Beberapa di antara prilaku menyimpang yang ditolak oleh masyarakat pada umumnya adalah:

* 1. Penyalagunaan Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang

 Narkotika dan obat-obatan terlarang merupakan salah satu jenis zat adktif yaitu zat yang mengakibatkan ketergantungan apabila dikomsumsi dan menimbulkan kerusakan pada jaringan saraf dan psiktomorik .[[21]](#footnote-22)

* 1. Perkelahian Antarpelajar Dan Mahasiswa

Perkelahian atau tawuran antarpelajar maupun mahasiswa kebanyakan dipicu oleh persoalan yang sepele seperti perasaan tidak enak atau tidak nyaman karena ditolak oleh pelajar dari sekolah lain atau atau dari mahasiswa kampus .atau bisa jadi tawuran antar pelajar tersebut dipicu oleh karena rebutan pacar. Pada mulannya tawuran antar pelajar maupun antar mahasiswa kebanyakan terjadi antar sekolah atau antar kelas atau bisa juga satu sekolah antar kelas atau antar perguruan tinggi jika gejala tersebut timbul di kalangan mahasiswa. Pertengkaran itu pada mulannya dipicu oleh hal-hal yang kecil.

* 1. Prilaku Hubungan Seks Di Luar Nikah

 Berbagai survey atau penelitian sosial telah banyak menemukan gejala hubungan di luar nikah di kalangan para pelajar, bahkan banyak di antara anak baru gede (ABG) terjerumus pada tindakan menyimpang tersebut. Gejala penyimpangan yang dilakukan oleh para ABG kebayakan meleterbelakangi oleh tingkat pengetahuan masyarakat tentag seks secara kaku, sehingga menimbulkan gejala labu setiap membicarakan tentang seksual. Selain itu kebanyakan di antara ABG tersebut memperoleh pengetahuan seks dari media yang salah dalam menyampaikan materi seks, misalnya tabloid yang membicarakan perilaku seks di kalangan dewasa dengan gambar pengundang libido. Para produser media massa dengan egoisnya hanya mementingkan keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan untung rugi bagi moralitas nak bangsa, telah dengan semena-mena memberikan program - program cabul yang tidak pantas ditonton.[[22]](#footnote-23)

 Faktor lain penyebab gejala prilaku seks bebas di antarannya makin meraknya kaset film porno yang dengan mudah diperoleh, situs porno di internet yang dengan mudah diakses oleh setiap orang mulai dari usia dewasa hingga anak-anak di bawah umur.

1. Sebab Terjadinya Perilaku Menyimpang
2. Sikap Mental Yang Tidak Sehat

mental adalah segala sesuatu yang berhubungan degan jiwa , kehendak dan pikiran anusia. Deprviasi Sosial adalah keadaan yang dialami oleh seseorang atau elompo orang akibat tidak diperolehnya kebutuhan sosial sehingga penderita merasa tersisih dari masyarakatnya.

1. Ketidakharmonisan Dalam Keluarga

ketidakharmonisan di dalam struktur keluarga biaannya anggotanya keluargannya saling mempertahankan egonya masing-masing ebagai wujud merasa benar di antara mereka, sehingga banyak di antaranya mereka mencari pelampiasannya dengan melakukan tindakan penyimpangan, hal ini disebabkan semena-mena karena kontrol keluarga terhadap prilaku anak tidak menjadi perhatian, sehingga anak-anak mencari jati dirinya tanpa bimbingan orang tua. Akhirnya peran keluarga sebagai agen sosialisasi digantikan oleh pihak lain di luar keluarga di antarannya adalah peran teman supermainya lebih dominan memainkan peranan sebagai agen sosialisasi.

1. Proses Belajar Yang Menyimpang

proses belajar yang menyimpang adalah proses dimana anakanak mengidenfikasi prilaku di lingkungannya yang menyimpang, terutama dari kelompok sosial dan sepermainan. Ketika seorang remaja berkumpul dengan teman sepermaianan mereka memiliki kebiasaan menyimpang sementara orang tua tidak mengetahui dengan siapa anaknya bergaul atau tidak memperdulikan pergaulan anak, maka keadaan demikian berarti anak telah mempelajari perilaku yang menyimpang. Seorang anak bisa saja memiliki kecenderungan perilaku seks menyimpang walaupun secara kejiwaan anak tersebut sebenarnnya normal hanya dikarenakan bergau denga teman-teman yang memiliki orientasi seks menyimpang. Demikian jjuga seorang anak yang menjadi anggota kelompok geng tertentu, karena ia lebih lama bergabung dengan kelompok geng tersebut. Selain itu anak-anak mencoret-coret fasilitas (vanodalisme) kebanyakan berasal dari kelompok anak-anak yang memiliki kebiasan tersebut..[[23]](#footnote-24)

1. Organisasi Pelaksanaan pelayanan bimbingan Konseling

Organisasi pelayanan bimbingan dan konseling meliputi unsur dengan organigram berikut:

Komite sekolah

Kepala sekolah

Wakil kepala sekolah

Guru Pembimbing

Wakil Ketua Guru

Tata Usaha

Tenaga Ahli Instansi

Guru Mata Pelajaran

 SISWA

 Garis Komando

 Garis Koordinasi

 Garis Konsultasi

Keterangan :

1. Kepala Sekolah Adalah penanggung jawab pelaksanaan teknis bimbingan dan konseling di sekolahnya
2. Koordinator BK/Guru Adalah pelaksanaan utama yang mengekokordinasi pembimbing semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekola
3. Guru Mata Pelajaran Guru mata pelajaran dan pelatih adalah pelaksanaan pengajaran dan pelatihan serta bertanggung jawab memberikan informasi tentang peserta didik kepentingan bimbingan dan konseling
4. Wali Kelas/Guru Pembina Adalah guru yang diberi tugas khusus dsamping ngajar untuk mengelola status kelas siswa tertentu dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya
5. Peserta didik/ Siswa Adalah peserta didik dan siswa yang berhak menerima pengajaran, pelatihan dan pelayanan bimbingan konseling
6. Tata Usaha Adalah pembantu kepala sekolah dalam penyelengaraan administrasi, ketatausahaan sekolah dan pelaksanaan dlm instrasi bimbingan dan konseling
7. Komite Sekolah Badan mandiri yang mewakili peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi, pengelolaan pendidikan sekolah maupun jalaur pendidkan di luar sekolah.[[24]](#footnote-25)
8. Personil pelaksanaan Pelayanan Bimbngan dan Konseling di Sekolah

Personel pelaksanaan bimbinga dan konseling di sekolah adalah segenap urusan yang terkait dalam organigram pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan koordinator dan guu pembimbing/konselor sebagai pelaksanaan utamannya, uraian tugas masing-masing personel tersebut adalah sebgai berikut:

* 1. Kepala sekolah sebagai penaggung jawab kegiatan pendidikan secara menyeluruh, khususnya pelayanan bimbingan dan konseling bertugas:
1. Mengkoordinasikan segenap kegiatan kegiatan yang dipergunakan di sekolah
2. Menyediakan sarana, prasarana tenaga pelayanan bimbingan dan konseling
3. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.
4. Mempertnggung jawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah kepada dinas pendidikan yang menjadi a tasannya.
	1. Wakil kepala sekolah bertugas: Memahami melaksanakan tugas kepala sekolah termasuk pelaksanaan bimbingan dan konseling
	2. Koordinator bimbingan dan konseling bertugas:
5. Mengkoordinasikan para guru pembimbing dalam memasyarakatan pelayanan bimbingan dan konseling, menyusun program pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling, mengadministrasikan program kegiatan bimbingan dan konseling mengevaluasi pelaksanaan program, melaksanakan tindak lanjut hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling.
6. Mengusulkan kepada kepala sekolah dan mengesahkan terpenuhnya sarana, prasarana, tenaga, dan alat serta perlengkapan pelayanan bimbingan dan konseling.
7. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.

d. Tuga guru pembimbing dalam pelayanan bimbingan dan konseling bertugas:

* 1. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling
	2. Memasyarakatan layanan bimbingan dan konseling
	3. Melaksanakan segenap program layanan bimbingan dan konseling
	4. Melaksanakan program bimbigan dan konseling
	5. Mengevaluasi proses dari hasil pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling
	6. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi program layanan bimbingan dan konseling
	7. Mengadministraikan kegiatan layanan bimbingan dan konseling
	8. Mengpertanggungjawabkan tugas dan kegiatan dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada coordinator bimbingan dan konseling.

e. Peran wali kelas dalam pelayanan bimbingan dan konseling:

1. Membantu guru pembimbing dalam melaksanakan tugas-tugasnya khusus di kelas yang menjadi tanggung jawab.
2. Membantu guru mata pelajaran meaksanakan peran dalam pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawanya.
3. Membantu memberikan kemudahan bagi peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya dalam menjalani layanan dan suatu kegiatan bimbingan dan konseling.
4. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus bimbingan dan konseling, khususnya konferensi kasus.
5. Mengalihtangankan peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing.

f. Peran guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan dan konseling

1. Membantu memasyarakatan layanan bimbingan dan konseling
2. Membantu guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling serta mengumpulkan data peserta didik tersebut.
3. Mengahlitangankan peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling
4. Menerima peserta didik yang memerlukan pelayanan khusus seperti program perbaikan atau pengayaan, mengalihkan penangannya kepada guru pembimbing .
5. Membantu menciptakan suasana kelas, hubungan guru dengan peserta didik, hubungan sesama peserta didik yang dapat menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
6. Memberikan kemudahan bagi peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling.
7. Berpatisipasi dalam kegiatan penanganan siswa yang bermasalah peserta didik, seperti konferensi kasus.
8. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak anjutnya.[[25]](#footnote-26)
9. Pola Penanganan Siswa Bermasalah

“Pembinaan siswa yang di laksanakan oleh seluruh unsur pendidik di sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Pola tindakan terhadap siswa bermasalah di sekolah adalah sebagai berikut: seorang siswa yang melanggar tata tertip dapat ditindak oleh kepala sekolah. Tindakan tersebut diinformasikan kepada wali kelas yang bersangkutan”[[26]](#footnote-27).

 Sementara itu guru pembimbing berperan dalam mengetahui sebab-sebab yang meleterbelakangi sikap dan tindakan siswa tersebut. Dalam hal ini guru pembimbing bertugas membantu menanganni masalah siswa tersebut. Dengan meneliti latar belakang tindakan siswa melalui serangkai wawancara dan informasi dari sejumlah sumber data, setelah wali kelas merekordasikannya.

**Mekanisme Penanganan Siswa Bermasalah di Sekolah**

Kepala sekolah

Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah

Komite sekolah

Tenaga

Instrasi lain

Piket

Wali kelas

Komite

Sekolah

Guru

petugas

SISWA

1. Bidang-Bidang Bimbingan dan Konseling Dalam penanganan Siswa Bermasalah

Pelayanan BK kepada siswa mencakup 4 bidang : yaitu pribadi, sosial,  belajar, dan karir. Keempat bidang tersebut akan dilayani melalui lima aktivitas layanan :

1. Identifikasi masalah (pendataan), yaitu penetapan jenis dan masalah serta latar belakang sebagai landasan untuk pelayanan selanjutnya.
2. Diagnosis, yaitu dalam kerangka menelusuri faktor penyebab munculnya masalah yang dialami siswa.
3. Prognosis, yaitu menganalisis kemungkinan terentaskan masalah yang dialami siswa dengan berbagai alternative penyelesaian masalah.
4. Treatment, yaitu menentukan metode atau teknik yang digunakan dalam mengentaskan masalah yang dialami siswa.
5. Evaluasi dan tindak lanjut, sebagai upaya untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan pelayanan yang diberikan dan sekali gus juga sebagai kelanjutan penelitian terhadap layanan BK selanjutnya.[[27]](#footnote-28)
6. Tingkatan Masalah Siswa Beserta Mekanisme Penagananya
7. *Masalah (kasus) ringan*, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor/guru pembimbing) dan mengadakan *kunjungan rumah*.
8. *Masalah (kasus) sedang,* seperti: gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru BK (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru dan sebagainya. Dapat pula mengadakan *konferensi kasus.*
9. *Masalah (kasus) berat,* seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkotika, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan referal (alihtangan kasus) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan *konferensi kasus.[[28]](#footnote-29)*

 Dengan melihat penjelasan di atas, tampak jelas bahwa penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru BK/konselor di sekolah tetapi dapat melibatkan pula berbagai pihak lain untuk bersama-sama membantu siswa agar memperoleh penyesuaian diri dan perkembangan pribadi secara optimal.

1. Beban Tugas Guru Pembimbing/konselor

 Sesuai dengan keputusan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor : 043/P/1993 dan Nomor 25 tahun 1991 diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu guru pembimbing / konselor dengan rasio satu orang guru pembimbing untuk 150 orang siswa, dan beban tugas atau penghargaan jam kerja guru pembimbing ditetapkan 36 jam / minggu, yang meliputi :

1. Kegiatan penyusunan program layanan dihargai sebanyak 12 jam. Dalam bidang bimbingan pribadi social, bimbingan belajar, bimbingan karier, serta semua jenis layanan.
2. Kegiatan melaksanakan pelayanan dihargai sebanyak 18 jam. Dalam bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, bimbingan karier, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung.
3. Kegiatan evaluasi pelaksanaan pelayanan dihargai sebanyak 6 jam. Dalam bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, bimbingan karier, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung.
4. Sebagaimana guru meta pelajaran, guru pembimbing yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, sebabnya dihargai sebagai bonus dengan ketentuan sebagai berikut:
5. 10-15 siswa = 2 jam
6. 16-30 siswa = 4 jam
7. 31-45 siswa = 6 jam
8. 46-69 siswa = 8 jam
9. 61-75 siwa = 10 jam
10. 76= atau lebih = 12 jam.[[29]](#footnote-30)

 Bibingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan kita, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunnya pendidikan, pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potesinya (bakat, minat, dan kemampuannya), kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi masalah akkademik dan keterampilan tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang merupakan suatu gambaran mutu dari eorang bersangkutan.

1. Hasan, Jhon, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1989) hlm 313. [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Penyusun Pusat Bahasa,, (Jakarta: Balai Pustaka ). Hlm 427 [↑](#footnote-ref-3)
3. J.J. Jones, *Secondary School Administration.* (New York: MCGraw Hill Book Company), 1983). Hlm 35 [↑](#footnote-ref-4)
4. Peraturan Undang-Undang Dsar Tahun 2009 [↑](#footnote-ref-5)
5. Prayuno Dan Eman Anti, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling .* (Jakarta: Depdiknas, 2004). Hlm 105 [↑](#footnote-ref-6)
6. Dewa Ketut Sukardi Dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling di Sekolah.* (Jakarta:Rineka Cipta, 2008). Hlm 7-8 [↑](#footnote-ref-7)
7. *IBID…2008).* Hlm 17-18 [↑](#footnote-ref-8)
8. Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi. (*jJakarta:Perguruan tinggi Grafindo Pustaka, 2003). Hlm 70-71 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid,. . hlm 72* [↑](#footnote-ref-10)
10. Bimo Walgito, *Bimbigan +Konseling (studi&karierr)*,(Yogyakarta: Andi Offeset,2010) ,hlm.40-41 [↑](#footnote-ref-11)
11. *IBID…* Hlm 41 [↑](#footnote-ref-12)
12. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Pogram Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta 2010). hlm. 60-68 [↑](#footnote-ref-13)
13. Rochman Natawidjaja, *Buku Materi Pokok Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan.* (Jakarta:Universitas Terbuka, 1984). Hlm 59 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhammad Surya, *Psikologi Dan Pembelajaran.* (Bandung: IKIP, 2003). Hlm 133 [↑](#footnote-ref-15)
15. Rocham, Natawidjaya,  *Pendeatan-endekatan Dalam Penyluhan Kelompok.* (Jakarta: DepdikbudDitjen Dikdasmen, 1988). Hlm 31-32 [↑](#footnote-ref-16)
16. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Pogram Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta 2010). Hlm. 96 [↑](#footnote-ref-17)
17. Prayino Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan &Konseling,* (Jakarta:Rineka Cipta 2013). Hlm 40 [↑](#footnote-ref-18)
18. Idalino M, *Sosiologi Untuk SMA Kelas X, (*Jakarta:Erlangga, 2004). Hlm 147 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid, Hlm 148* [↑](#footnote-ref-20)
20. Elly M. Setiadi Dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya,* (Bandung: Kencana Prenadamedia Group, 2010). Hlm 198-200 [↑](#footnote-ref-21)
21. Isomar Syamsuri dkk, *Biologi 200020 SMU Semester2,* (Jakarta:Erlangga, 2000). Hlm 104 [↑](#footnote-ref-22)
22. Iskandar Simanjemtak, dkk, *Biologi 2000 2B SMU Kelas 2 Semeter 2,* (Jakarta: Erlangga, 200). Hlm 109 [↑](#footnote-ref-23)
23. Elly M. Setiadi Dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya,* (Bandung: Kencana Prenadamedia Group, 2010). Hlm 115-224 [↑](#footnote-ref-24)
24. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta 210). Hlm 89-90 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.* hlm 91-93 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.* hlm 96 [↑](#footnote-ref-27)
27. HttpStaff,uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/drs-amat-jaedum mpd/penangan siswa bermasalah bimbingan dan konseling %tes%20SM%20UNY.pdf, di akses pada tanggal 6 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-28)
28. HttpStaff,uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/drs-amat-jaedum mpd/penangan siswa bermasalah bimbingan dan konseling %tes%20SM%20UNY.pdf, di akses pada tanggal 6 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-29)
29. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Pogram Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta 2010). Hlm 96-97 [↑](#footnote-ref-30)